

Dampak COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) Terhadap Proses Pembelajaran dan Psikologis Bagi Siswa

Dea Nur Eka Mutiara
mutiaradea31@gmail.com
IAIN Ponorogo

The Impact of COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) on Learning Process and Students' Psychology

ABSTRACT

The COVID-19 disease was first discovered in Wuhan, China, caused by a virus called Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) which eventually led to Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). This virus is a type of virus that is contagious, the transmission itself comes from people with COVID-19 when coughing or sneezing which emits small droplets, which then stick to surrounding objects. This disease can infect anyone and there is no age limit, but older people and people who have a previous history of diseases (such as diabetes, asthma, other respiratory problems) will be prone to getting worse. diseases (such as diabetes, asthma, other respiratory problems) will be prone to getting worse. The day the spread of COVID-19 is getting higher in various countries, this has a huge impact on the economic system in various countries. In addition, it also has an impact on the world of education, because it causes the learning system to be disrupted and even temporarily closes. This is very influential on the psychology of students, because learning is less effective and not optimal in the activities carried out.

Keywords: *Coronavirus Disease-2019, Impact of COVID 19, Learning Process, Psychological*

Article Info

Received date: 4 November 2020

Revised date: 6 Mei 2021

Accepted date: 23 September 2021

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini menyebabkan keresahan di berbagai dunia, sehingga pemerintah membuat beberapa upaya untuk menghentikan lonjakan pasien yang positif terinfeksi. Saat ini pemerintah telah melakukan upaya penghentian penyebaran seperti melakukan physical distancing, diberlakukan lockdown, serta diberlakukan work from home. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir adanya kerumunan dan kontak fisik.

Direktur Program Gangguan Kecemasan di Yale Child Study Center mengungkapkan, bahwa pandemi yang terjadi ini belum dipetakan. Sehingga masih banyak yang melakukan tindakan untuk mencegah virus serta isolasi sosial, tetapi hal itu juga menjadi factor munculnya depresi serta kecemasan. Di Indonesia sendiri sangat berdampak pada sistem pendidikan, saat ini pemerintah membuat kebijakan kepada siswa yaitu melakukan pembelajaran secara daring yaitu dilakukan dirumah tanpa harus berangkat ke sekolah. Situasi yang terjadi sekarang ini memang menuntut siswa maupun guru untuk melakukan pembelajaran melalui jaringan internet dengan menggunakan platform yang mungkin telah disediakan oleh sekolah masing-masing. Tetapi nyatanya kemampuan setiap anak tidak sama sehingga menjadi salah satu hambatan dilakukan kelas *daring* ini. Selain itu siswa maupun guru belum semua memahami tentang bagaimana cara menggunakan fasilitas yang telah disediakan sekolah untuk media belajar. Jika hal itu berlangsung lama tentunya akan mempengaruhi psikis dan kepribadian sosialnya.(Nurkholis, 2020). Tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) Untuk mengetahui dampak COVID-19 terhadap proses pembelajaran (2) Untuk mengetahui dampak COVID-19 terhadap psikologis siswa

KAJIAN PUSTAKA

COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*)

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019. (Agung, 2020)

Seseorang bisa tertular COVID-19 dari orang lain yang sudah terinfeksi virus ini. COVID-19 dapat menyebar terutama dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut (droplet) yang keluar saat orang yang terinfeksi COVID-19 sedang batuk, bersin ataupun berbicara. Hingga saat ini belum ditemukan vaksin ataupun obat yang dapat digunakan untuk menangani virus ini. Sehingga hal ini menyebabkan tenaga medis kewalahan menangani pasien yang semakin hari semakin meningkat. Dikarenakan penyebaran yang terus meluas, penamabahan jumlah kasus sampai dengan tanggal 21 September 2020, seperti yang dilansir di Worldometers bahwa jumlah total kasus COVID 19 yang ada dunia pada saat ini adalah sebanyak 31,2 juta kasus. Sedangkan kasusu kematian terhitung sejumlah 964.724 kasus. Sementara dari angka tersebut yang dinyatakan sembuh sebanyak 22,8 juta.

Jumlah kasus aktif Covid-19 di dunia hingga kini adalah sebanyak 7,4 juta kasus dengan 7,38 juta kondisi ringan dan 61.506 dalam kondisi serius atau kritis. Hingga saat ini, jumlah total kasus Covid-19 terbanyak dicatatkan oleh Amerika Serikat (AS) dengan 7 juta kasus, disusul India, Columbia, Brazil dan Rusia. Selanjutnya perkembangan kasus COVID 19 yang ada di Indonesia,. Setelah dilaporkan terdapat 4000 kasus baru, Pemerintah Indonesia melaporkan kembali 3.989 kasus baru pada Minggu (20/9/2020). Sehingga jumlah kasus yang sudah dicatatkan di Indonesia menjadi 244.676 kasus. Pasien yang meninggal meningkat yang totalnya sebanyak 9553 kasus, selain itu jumlah pasien yang sembuh menjadi 177.327.

Semua kasus yang telah dilaporkan tersebut berasal dari 4 provinsi dan 493 kabupaten atau kota yang ada di Indonesia. Sampai saat ini jumlah kasus terbanyak yang telah tercatat di DKI Jakarta ada lebih 60 ribu kasus, disusul oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan. (Kompas, 2020). WHO menganjurkan hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyebaran COVID 19 melalui langkah kewaspadaan seperti : (1) Sering untuk mencuci tangan menggunakan air yang mengalir dan sabun ataupun cairan antiseptik yang berguna untuk membunuh virus di tangan, (2) Tidak menyentuh mata, hidung, dan mulut, (3) Menghindari berkumpul bersama di dalam kerumunan yang melibatkan orang banyak, (4) Melakukan physical distancing, jaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain, untuk menghindari droplet yang membawa virus, (5) Selalu menggunakan masker, (6) Menjalankan etika batuk dan bersin yang benar dengan cara menutup mulut dan hidung dengan siku yang terlipat atau menggunakan tisu, (7) Tetap melakukan isolasi mandiri, (8) Jika mengalami gejala seperti terinfeksi virus tersebut, untuk segera mencari pertolongan medis, (9) Pastikan selalu mengikuti informasi terbaru yang berasal dari sumber yang sudah terpercaya, seperti dinas kesehatan setempat, kementerian kesehatan, maupun WHO. (WHO, 2020)

Proses Pembelajaran Siswa

Semua kegiatan yang biasanya dilakukan di luar rumah diberhentikan sementara dan dihimbau untuk tetap berada dirumah. Sehingga hal ini membuat masyarakat terutama pelajar harus beradaptasi dengan kebiasaan baru tersebut. Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan public terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. (Syah, 2020)

Tetapi semenjak adanya pandemic COVID-19 ini sangat berdampak pada dunia pendidikan. Dampak yang sangat besar khususnya dirasakan oleh peserta didik, guru, dan orang tua selama proses pembelajaran ini. Tetapi proses pembelajaran secara online ini faktanya tidak berjalan maksimal karena terhambat oleh beberapa hal diantaranya yaitu:

- a. Sarana dan prasarana yang tidak memadai.
Karena nyatanya ada sebagian dari siswa yang belum mempunyai hp, karena factor perekonomiannya yang masih menghawatirkan apalagi pada masa pandemic ini.
- b. Akses internet yang masih terbatas
Mungkin didaerah perkotaan tidak ada masalah dengan akses internet. Tetapi siswa yang bertempat tinggal di pedesaan mengalami kesulitan untuk mengakses internet. Karena jaringan internet di Indonesia belum merata. Sehingga yang bertempat tinggal di pedesaan tidak bisa melakukan pembelajaran secara maksimal.
- c. Terbatasnya penguasaan teknologi informasi
Disini maksudnya guru maupun siswa masih belum paham secara detail dalam menggunakan media daring, sehingga hal itu dapat menghambat prosesnya.
- d. Kurangnya penyediaan anggaran dari pemerintah
Hal ini terbukti dengan banyaknya keluhan dari orang tua siswa maupun guru yang tidak mampu untuk membeli kuota internet yang digunakan
Disisi lain pembelajaran yang dilakukan secara *daring* ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu:
 - a. Proses pembelajaran yang dilakukan bisa lebih fleksibel, karena bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, sehingga dapat menyesuaikan waktu yang ada
 - b. Dalam menyampaikan informasinya lebih cepat dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, jadi disini informasi tentang nilai biasanya dapat diketahui langsung setelah mengerjakan tugas
 - c. Dari pihak siswa maupun guru mendapat pengalaman baru dari pembelajaran daring ini, yang sebelumnya mungkin belum pernah dilakukan. (Anugrahana, 2020)

Psikologis Siswa Karena Adanya Pandemi COVID-19

Pandemi ini tidak hanya berdampak pada fisik saja, melainkan juga berdampak pada psikologis. Hal seperti itu membuat masyarakat merasa terganggu karena mengalami kekhawatiran, kecemasan, bahkan ketakutan. Hal itu dapat menimbulkan psikosomatis. Psikosomatis pertama kali didefinisikan oleh *The National Academy Science* pada tahun 1978 dan menjadi bagian dari konsep kedokteran perilaku. Istilah “psikosomatis” dalam *Diagnostic and Statistical Manual Disorders* edisi keempat yang telah digantikan dengan kategori *diagnostic factor* psikologis yang mempengaruhi kondisi medis. (Kaplan, 2010). Menurut Halim (2007), psikosomatis didefinisikan sebagai keadaan psikis yang mempengaruhi keluhan jasmani.

Selain itu definisi dari psikosomatis adalah gangguan jiwa yang yang dimanifestasikan pada gangguan susunan saraf vegetative (Maramis, 1998). Hal ini menggambarkan interaksi yang erat antara jiwa (psycho) dan badan (soma). Menurut J.P.Chaplin, *psychosomatic disorder* adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh suatu kombinasi dari factor organis dan psikologis Penyakit ini mungkin terjadi perubahan jaringan. Jadi, dari definisi-definisi tersebut pengertian dari psikosomatis adalah penyakit yang melibatkan pikiran dan tubuh yang meliputi stress dan kecemasan yang berasal dari lingkungan sosial.

Dengan keadaan dan situasi yang terjadi saat ini pastinya masyarakat khususnya para siswa sudah merasa bosan dan sangat jenuh. Jenuh dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi ataupun pengalaman baru (Muhibbin Syah, 1999). Secara harfiah definisi dari jenuh adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Saat ini psikosomatis tidak hanya terjadi pada siswa saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat. Karena anjuran dari pemerintah untuk tetap berada dirumah, mengakibatkan masyarakat sulit untuk mendapatkan bahan makanan serta kebutuhan lainnya. Hal ini memunculkan kepanikan sendiri pada masyarakat, sehingga muncul adanya *panic buying*. *Panic buying* sendiri adalah situasi dimana banyak orang yang tiba-tiba membeli bahan makanan, serta kebutuhan lainnya sebanyak mungkin, karena khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk. Dampak dari hal tersebut adalah banyak swalayan yang awalnya mempunyai banyak stok barang menjadi kosong, bahkan sampai tidak ada stok.

Selain bahan- bahan makanan masyarakat juga membeli alat pelindung diri seperti masker, handsanitizer, serta alat kesehatan lainnya yang mengakibatkan barang menjadi langka serta harga barang menjadi naik. Tetapi ditengah kondisi yang sulit ini, masih ada oknum yang tidak bertanggung jawab dengan cara menjual barang dengan mematok harga yang sangat tinggi tanpa memperdulikan

keadaan sekitar, sehingga banyak masyarakat yang tidak mampu untuk membelinya serta banyak rumah sakit yang kekurangan alat kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. (Cresswell, 2016)

Tujuan dari metode ini adalah bukan suatu generalisasi melainkan sebagai pemahaman terhadap suatu masalah yang terjadi. Penelitian ini dilakukan karena sebagai penggambaran kondisi dan situasi sosial saat ini, sehingga peneliti melihat setiap hal sama dengan aslinya. (Wahyu et al., 2020)

Selain itu dengan metode library research yang bisa dilakukan dengan mempelajari literatur dan tulisan dari berbagai sumber diantaranya adalah artikel, berita, dan juga jurnal online yang berkaitan dengan tema yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang yang terkena COVID-19 ini mempunyai gejala-gejala yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala ringan. Namun ada beberapa laporan yang menunjukkan bahwa orang tanpa gejala dapat menularkan virus ini namun belum diketahui seberapa sering penularan dengan cara tersebut terjadi. WHO terus mengkaji perkembangan penelitian tentang cara penyebaran COVID-19. (WHO, 2020). Menurut artikel yang ditulis oleh Carlsson dijelaskan bahwa para remaja yang ada di Swedia mempunyai jumlah hari yang berbeda-beda untuk melakukan persiapan dalam menghadapi test penting. Beberapa perbedaan ini sifatnya acak kondisional seperti percobaan penulis dalam mengasumsikan persamaan kondisi seperti di Indonesia. (Magnus Carlsson, Gordon B. Dahl, Bjorn Ockert, 2015). Remaja yang ada di Swedia itu menambah waktu belajarnya selama sepuluh hari di sekolah, dan hasilnya ternyata mereka mendapat peningkatan skor pada test pengetahuan yang mereka lakukan. Selain itu kita merujuk Jonsson, dengan hadir di sekolah dapat meningkatkan kapasitas memori para siswa. (Jonsson et al., 2017)

Merujuk Carlsson jika dalam melakukan tes penggunaan pengetahuan dan mengasumsikan setiap waktu tidak bersekolah selama 10 hari maka akan kehilangan 1% dari standart deviasi, maka siswa yang bersekolah selama 12 minggu atau 60 hari mereka kehilangan 60% dari standart deviasi. (Magnus Carlsson, Gordon B. Dahl, Bjorn Ockert, 2015). Standart deviasi adalah sebuah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan tentang sebaran data pada sampel dan seberapa dekat titik data ke individu ke mean atau rata-rata nilai sampel. (Dosen Pendidikan, 2020). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Lavy, yang merumuskan dampak dalam pembelajaran, karena adanya perbedaan waktu pengajaran yang dilakukan di seluruh negara yang ada di dunia.

Jadi jelas seberapapun deviasi yang diterima oleh pelajar yang ada di Indonesia dikarenakan kehilangan waktu untuk belajar di sekolah dapat menyebabkan kerugian terhadap siswa, yang menyebabkan tergerusnya pengetahuan mereka. (Mastura & Santaria, 2020)

Situasi yang sama di negara Indonesia dengan negara lain di dunia harus segera diatasi, karena dalam keadaan normal saja banyak terjadi ketimpangan di beberapa daerah. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, mengungkapkan bahwa semangat dalam meningkatkan produktivitas siswa dalam peluang kerja ketika sudah lulus dari sekolah. Tetapi hal lain terjadi, karena adanya pandemi Covid-19 ini secara tiba-tiba, maka dunia pendidikan yang ada di Indonesia mengikuti alur yang dapat memperbaiki kondisi sekolah saat darurat.

Adanya pandemic ini awalnya berdampak pada sistem perekonomian, tetapi kini dampaknya mulai dirasakan oleh dunia pendidikan. Sehingga proses pembelajaran dilakukan berbeda seperti yang dilakukan biasanya, siswa tidak pergi ke sekolah untuk melakukan pembelajaran. Yang biasanya sekolah merupakan tempat interaksi antara guru dan murid untuk meningkatkan kemampuan intelegensi serta skill karena dapat bertemu secara langsung.

Pemerintah mengambil kebijakan dengan menutup sekolah-sekolah dan melakukan proses pembelajaran di rumah. Hal itu membuat pemerintah dan lembaga terkait untuk membuat alternative pembelajaran bagi siswa. Yaitu melakukan pembelajaran secara *daring*. (Dewi, 2020)

Pemerintah mengambil kebijakan agar proses pembelajaran tetap berjalan dan siswa tetap mendapatkan hak nya untuk mendapatkan ilmu yaitu melakukan pembelajaran secara jarak jauh yang dilakukan di rumah atau dikenal dengan pembelajaran secara *daring*. (Simmons, 2002)

Pembelajaran yang dilakukan di rumah berpatokan pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan ketentuan belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan:

1. Belajar dilakukan secara *daring* atau jarak jauh untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pada poin ini diberikan pula kelonggaran bagi guru dan peserta didik tidak harus menuntaskan capaian kurikulum, khususnya kenaikan kelas maupun kelulusan
2. Fokus utama pembelajaran dari rumah yaitu pendidikan kecakapan antara lain berkaitan dengan pandemi Covid-19. Dengan demikian, guru harus memiliki wawasan edukasi Covid-19 di luar materi ajar mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran diberikan secara bervariasi sesuai minat dan kondisi masing-masing peserta didik, terutama atas pertimbangan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah. Produk belajar mendapat umpan balik bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa suatu keharusan memberikan skor dalam bentuk nilai kuantitatif. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan secara otentik melalui pengamatan guru terhadap peserta didik selama mengikuti pembelajaran *daring*. (Mansyur, 2020)

Dampak yang dirasakan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah adalah siswa dipaksa untuk melakukan pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai, fasilitas sangat penting untuk kelancaran jalannya proses pembelajaran. Fasilitas yang seharusnya disediakan adalah seperti handphone, komputer, serta laptop, atau bisa juga ditambah fasilitas lainnya. Hal itu dapat lebih memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran online. Tetapi nyatanya fasilitas seperti itu tidak didapatkan oleh siswa, sehingga siswa merasa tertekan dalam menjalankannya. Selanjutnya siswa juga harus beradaptasi dengan system belajar online ini karena sebelumnya siswa belajar dengan tatap muka, yaitu tidak melakukan pembelajaran jarak jauh seperti yang dilakukan sekarang ini. Hal ini sangat mempengaruhi daya serap siswa terhadap materi yang diberikan. Sehingga materi yang diterima siswa kurang maksimal. Selain dalam hal akademik biasanya siswa di sekolah juga diajarkan dalam mengembangkan keterampilannya sesuai minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa, tetapi hal ini tidak bisa dilakukan. (Purwanto et al., 2020). Selain pada proses pembelajaran, psikologis siswa juga cenderung mengalami perubahan, siswa cenderung mengalami kecemasan yang berlebihan. Para siswa pun sedang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, hal itu sangat mempengaruhi psikis. Karena pada situasi ini pelajar dituntut untuk selalu waspada dengan lingkungan disekitarnya.

Selain itu adanya tugas yang diberikan oleh guru dengan deadline yang mungkin berdekatan menjadikan siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam mengerjakannya. Belum lagi adanya materi yang belum dipahami oleh siswa menjadikan siswa sulit untuk menyelesaikan tugasnya. Karena mendapat tekanan dalam melakukan pembelajaran dan pikiran yang berasal dari diri sendiri. Merasa takut jika tidak bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan deadline yang ditentukan karena kebanyakan tugas menumpuk. Siswa pun merasa sangat khawatir dan sering menimbulkan *overthinking*. *Overthinking* adalah perilaku seseorang dengan cara berpikir berulang kali dan terlalu berlebihan yang dapat mempengaruhi seseorang secara emosional maupun mental. Hal yang muncul akibat dari *overthinking* adalah rasa khawatir yang berlebihan akan suatu hal, entah dalam hal yang sepele, ataupun trauma yang terjadi di masa lalu. Yang berakibat seseorang tidak bisa berhenti untuk memikirkannya.

Hal lain yang mungkin dialami oleh siswa ketika melakukan pembelajaran secara *daring* adalah sulitnya akses sinyal dikarenakan tempat tinggalnya Sehingga hal ini mengakibatkan banyak siswa yang mengalami tekanan dan berakibat gangguan psikosomatik yang ditandai dengan kecemasan perasaan takut serta mengalami kecemasan. Jadi, sangat berpengaruh terhadap psikis siswa serta kondisi fisik juga.

Dalam pembelajaran *daring* siswa akan merasa jenuh karena kebanyakan tidak melakukan interaksi yang dapat menimbulkan keaktifan siswa secara langsung. Sehingga menjadi malas dan bosan, apalagi jika pembelajaran hanya menerapkan metode yang kurang menarik. Hal itu mengakibatkan

siswa menjadi tidak semangat dalam belajar, mungkin beberapa diantaranya tidak memperhatikan materi yang sedang dibahas. Dampak lainya bisa dilihat seperti data yang ada di table 1 berikut:

Tabel 1. Dampak lain pembelajaran di rumah

Dampak COVID 19 terhadap psikologis siswa	Dampak COVID 19 terhadap proses pembelajaran siswa
Mengalami kecemasan yang berlebihan, ketakutan, kekhawatiran.	Kurangmaksimal dalam penerimaan materi yang diberikan
Merasa jenuh, malas dan bosan	Menurunnya kualitas keterampilan siswa
Kurangnya semangat belajar.	Siswa cenderung kurang bersosialisasi
	Dikhawatirkan akan menjadi anti sosial

Dampak lain adalah ketika sekolah diliburkan terlalu lama, siswa akan merasa jenuh karena terlalu lama dirumah. Siswa ingin segera pergi ke sekolah untuk bertemu teman-temanya maupun gurunya. Pembatasan untuk beraktivitas diluar rumah pastinya sangat mengurangi interaksi sesama siswa, sehingga hanya bisa berkomunikasi secara *online* saja. Jika hal itu terus terjadi maka tidak ada perkembangan dalam hal belajar, walaupun materi terus bertambah setiap harinya.

Menurut Zapalska (2006) seorang siswa tertentu belajar terbaik dengan cara tertentu, seorang siswa harus menghadapi berbagai pengalaman belajar agar menjadi pembelajar online yang fleksibel. Sedangkan menurut Drago (2004) menemukan bahwa siswa yang melakukan pembelajaran secara online cenderung memiliki baca tulis serta gaya belajar visual yang kuat. Maksudnya disini adalah, siswa yang memiliki gaya belajar dari segi baca tulis dan visual yang kuat dikeempat gaya belajar akan cenderung dapat meakukan evaluasi keefektifan kursus lebih rendah daripada siswa lain, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar dari segi baca tulis dan visual yang tidak kuat cenderung dapat melakukan evaluasi keefektifan kursus yang lebih tinggi daripada siswa lain.

Menurut Butler (2012) Kebutuhan belajar siswa dan lingkungan untuk pembelajaran online merupakan hal yang sama. Kursus yang biasa ditawarkan di sekolah biasanya hanya terbatas. Yaitu hanya membuat siswa menjadi bosan dan kurang memiliki tantangan. Sedangkan disisi lain siswa menginginkan kursus dengan metode baru yang menarik dan pastinya dapat memenuhi kebutuhan belajar online siswa. Siswa melakukan sesuatu berdasarkan tingkat kemampuan serta kecepatannya sendiri, sehingga dapat menikmati kebebasan, tantangan dan kemandiran selama belajar online ini. Hal lain yang berpengaruh pada siswa adalah tentang kehidupan sosialnya, yang biasanya melakukan interaksi dengan teman-temanya menjadi tidak bisa, interaksi sosial biasanya memunculkan sifat solidaritas antar siswa. Selain itu kurangnya sosialisasi dikhawatirkan akan mengubah siswa menjadi anti sosial.

Untuk menanggapi hal itu harus ada peran penting dari keluarga, orang tua, ataupun orang sekitar untuk selalu mendampingi dan memberi semangat untuk siswa dalam proses pembelajaran serta dukungan psikologis pada masa pandemic ini.(Sa'adah, 2017)

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 ini membuat pemerintah dan lembaga terkait untuk membuat suatu kebijakan dengan menutup sekolah-sekolah, tetapi proses pembelajaran pun harus tetap berlangsung. Sehingga pemerintah membentuk kebijakan dengan melakukan pembelajaran jarak jauh atau disebut juga *daring*. Ketentuan tersebut diantaranya adalah belajar yang dilakukan dirumah diharapkan dapat menambah pengalaman peserta didik, fokus utama yang digunakan untuk pembelajaran adalah pendidikan kecakapan yang berkaitan dengan pandemi Covid-19, aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran diberikan bervariasi sesuai minat dan kondisi masing-masing siswa, penilaian yang dilakukan yaitu secara otentik melalui pengamatan guru terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran online.

Dampak yang dirasakan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah adalah siswa dipaksa untuk melakukan pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga siswa merasa tertekan dalam menjalankannya. Selanjutnya siswa juga harus beradaptasi

dengan system belajar online ini karena sebelumnya siswa belajar dengan tatap muka. Hal ini sangat mempengaruhi daya serap siswa terhadap materi yang diberikan. Sehingga materi yang diterima siswa kurang maksimal. Selain itu para siswa yang terlalu lama diliburkan atau dirumahkan dikhawatirkan semangat belajarnya menjadi berkurang. Penyebaran pandemi COVID 19 ini menyebabkan perubahan yang signifikan bagi masyarakat salah satunya adalah bagi siswa.

Pandemi ini juga berdampak pada psikologis siswa yaitu mengakibatkan beberapa gangguan psikosomatis. Yang ditandai munculnya kecemasan, sampai mengalami ketakutan yang dialami mahasiswa. Hal itu diakibatkan dari sulitnya pembelajaran yang dilakukan ditengah wabah pandemic ini. Karena dinilai tidak efektif, siswa menjadi tidak bisa berkonsentrasi dan tidak mengalami perkembangan. Selain dampak psikologis yang dialami siswa, pandemic juga berdampak pada psikologi sosial juga.

Himbauan untuk melakukan isolasi mandiri dirumah, serta melakukan jaga jarak mengakibatkan siswa sulit untuk melakukan interaksi sosial. Akibatnya siswa menjadi pasif, dan mungkin bisa saja hilang akan kepedulian sosialnya. Hal itu dapat mengurangi solidaritas sosial yang biasanya dilakukan oleh siswa. Dan jika hal tersebut dilakukan pada waktu yang lama siswa akan menjadi anti sosial. Mungkin menjadi kurangnya pengetahuan yang didapatkan dalam bersosialisasi.

Dari pembahasan tersebut diperlukan pendampingan dan dukungan dari orang terdekat mulai dari keluarga, teman maupun guru. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran di tengah pandemi ini berjalan semaksimal mungkin. Serta dibutuhkan peran pemerintah juga dalam menangani COVID-19 ini agar segera berakhir dan masyarakat khususnya siswa dapat melakukan kegiatan seperti biasanya secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Cresswell, J. w. (2016). *Research design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Jonsson, B., Waling, M., Olafsdottir, A. S., Lagström, H., Wergedahl, H., Olsson, C., Fossgard, E., Holthe, A., Talvia, S., Gunnarsdottir, I., & Hörnell, A. (2017). The effect of schooling on basic cognition in selected nordic countries. *Europe's Journal of Psychology*, 13(4), 645–666. <https://doi.org/10.5964/ejop.v13i4.1339>
- Kompas. (2020). *Update Covid-19 Dunia 21 September: 31,2 Juta Orang Terinfeksi Titik Kritis di Inggris*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/21/085300565/update-covid-19-dunia-21-september--31-2-juta-orang-terinfeksi-titik-kritis?page=2>
- Magnus Carlsson, Gordon B. Dahl, Bjorn Ockert, and D.-O. R. (2015). *THE EFFECT OF SCHOOLING ON COGNITIVE SKILLS*. 97(3), 533–547.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 634.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Pgsd*, 6(1), 39–49. <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JPS>

- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Sa'adah, U. (2017). Parenting Skills Orangtua dan Kesejahteraan Psikologis Anak. In *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* (Vol. 14, Issue 2, p. 5). <https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6504>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Wahyu, F. P., Nugraha, I. I., Pebrinsyah, M. I., & Permadi, R. (2020). Dampak Covid 19 Dalam Dunia Pendidikan. *Journal Uinsgd, Khazanah Pendidikan Islam*, 2(3), 100–106. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i3>.
- WHO. (2020). *No Title*. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>